

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran *Contextual And Learning*

Wahyu Fitri Ningari^{a, 1*}

^a Unit Pelaksana Teknis Daerah Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah, Indonesia

¹ fitriwahyu73@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : **ABSTRAK**

Received: 10 Maret 2022;

Revised: 17 Maret 2022;

Accepted: 25 Maret 2022.

Kata-kata kunci:
Pembelajaran
Kontekstual;
Hasil Evaluasi
Belajar;
Pendidikan Pancasila
dan
Kewarganegaraan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penerapan metode *Contextual And Learning*, untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan tentang pahlawanku. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah Kediri, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Proses pengumpulan data melalui tes penguasaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa khususnya materi memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila pancasila dalam memahami pancasila secara utuh, dan nontes berupa hasil observasi pelaksanaan metode pembelajaran melalui metode *Contextual And Learning* dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, wawancara, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan tentang memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila pancasila dalam memahami pancasila secara utuh. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa tentang pahlawanku pada siklus I yaitu 50% siswa yang tuntas dengan rata-rata kelas 69, meningkat pada siklus II mencapai 80% siswa yang tuntas, dengan rata-rata kelas 77. Aktivitas guru dan siswa sesuai langkah-langkah metode ini mencapai 100% pada akhir siklus II.

ABSTRACT

Keywords:
Contextual Learning;
Learning Evaluation
Results;
Pancasila and
Citizenship
Education.

Improving Citizenship Education Learning Outcomes Through Contextual and Learning Methods. The purpose of this research is to find out how to apply the *Contextual And Learning* method, to improve the learning outcomes of Citizenship Education about my hero. The research was conducted at SMP Negeri 2 Gurah Kediri, with 30 class VIII students as research subjects. This research is an action research using the Kemmis and McTaggart models, conducted in two cycles. Each cycle consists of planning stages, implementing actions, observing, and reflecting on actions. The process of collecting data through tests of mastery of student Citizenship Education learning outcomes, especially material for understanding the meaning and interrelationships of the Pancasila precepts symbols in understanding Pancasila as a whole, and non-tests in the form of observations of the implementation of learning methods through the *Contextual And Learning* method using observation sheets of teacher and student activities, interviews, field notes, and results of documentation. The results showed that there was an increase in civic education learning outcomes regarding understanding the meaning and interrelationships of the symbols of the Pancasila precepts in understanding Pancasila as a whole. This is evidenced by the civics education learning outcomes of students about my hero in cycle I, namely 50% of students who complete with an average grade of 69, increase in cycle II to reach 80% of students who complete, with an average grade of 77. Teacher and student activities according to the steps of this method it reaches 100% at the end of cycle II.

Copyright © 2021 (Wahyu Fitri Ningari). All Right Reserved

How to Cite : Ningari, W. F. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran *Contextual And Learning*. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 31–37. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/didactica/article/view/1141>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Ada berbagai rumusan yang dikemukakan orang dalam upaya menjawab pertanyaan dengan melihat pendidikan dari salah satu aspek kehidupan tertentu atau kaca mata disiplin keilmuan tertentu. Misalnya pandangan sosiologik melihat pendidikan dari aspek sosial bahwa pendidikan itu adalah sebagai usaha pemindahan pengetahuan dan nilai – nilai kepada generasi berikutnya. Sedangkan pandangan Psikologik melihat pendidikan dari aspek tingkah laku individu, antara lain mengartikan pendidikan sebagai perkembangan kapasitas individu secara optimal. Pandangan dari sudut ekonomi antara lain melihat bahwa pendidikan itu adalah sebagai usaha penanaman modal insan (Human Investmen), dan yang terakhir dilihat dari sudut pandang politik antara lain melihatnya sebagai pembinaan usaha kader bangsa.

Dari uraian diatas kita dapat menarik benang merahnya bahwa pendidikan itu adalah suatu kebutuhan yang akan menjamin kelangsungan hidup bagi setiap manusia. Hal ini telah terbukti dengan adanya proses dari pendidikan itu sendiri dimana pada masa sekarang ini, seseorang yang berpendidikan akan memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan dalam masyarakat.

Untuk mendukung hal tersebut tentunya diperlukan metode-metode ataupun cara-cara yang akan membuat peserta didik mampu menyerap dan memahami materi apa yang akan kita sampaikan yang nantinya kapasitas kita tentu saja akan menjadi seorang pendidik. Selain dengan metode atau cara-cara yang efektif kita juga harus mampu memahami peserta didik secara personal maupun secara kelompok.

Dalam makalah yang akan kami paparkan kali ini yaitu mengenai Prinsip Belajar dan Pembelajaran yang nantinya akan membantu seorang pendidik untuk lebih memahami dan lebih mengenal peserta didiknya.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Karena kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan-penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu, maka pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman.

Untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada sekarang ini salah satunya dalam mengembangkan potensi siswa untuk aktif, kreatif dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai berdasarkan pembangunan nasional, yang pada hakikatnya dilaksanakan oleh bangsa Indonesia meliputi seluruh bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan yang diajarkan di sekolah yaitu bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan.

Peran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan adanya keaktifan, supaya siswa mampu mengembangkan pola pemikirannya sehingga dapat berfikir kritis dan rasional sehingga hasil belajarnya pun akan berkembang kearah yang lebih baik. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi mencakup semua aspek yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang aktif dan partisipatif. Sedangkan untuk tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Azis Wahab (2000:18) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program Pendidikan Kewarganegaraan memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut. Dapat diartikan bahwa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, siswa dan warga negara Republik Indonesia seluruhnya diharapkan mampu “memahami, menganalisa, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara konsisten dan berkesinambungan dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam Pembukaan Undang-Undang Tahun 1945.

Minto Rahayu (2009) bertujuan membekali dan memantapkan dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara Indonesia yang pancasila dengan negara dan sesama warga negara dengan kemampuan dasar diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap,berpikir kritis, bersikap rasional, esistensi dan dinamis, berpandangan luas, bersikap demokrasi dan berkeadaban.

Dapat diartikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dapat diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan republik indonesia adalah negara kesatuan modern. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentuknya didasarkan pada pembentukan semangat kebangsaan dan nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama. Walaupun warga masyarakat itu berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya Pendidikan.

Kenyatannya di lapangan, dari data yang didapat nilai rata-rata untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V semester gasal yaitu 58,2 dengan batas ketuntasan minimalnya (KKM) yaitu 75. Berdasarkan data tersebut peserta didik yang mampu mencapai nilai ≥ 75 hanya sebesar 40%, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan minimal.

Data di atas peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan pendidik kelas V di SD tersebut. Rendahnya prestasi belajar peserta didik tersebut antara lain disebabkan oleh faktor dari pendidik dan peserta didik. Agar hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkat dari data sebelumnya, pendidik harus memberikan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar adalah pendidik hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajar. Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sobri Sutrisno, 2014). Khususnya dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pemilihan metode pembelajaran juga perlu diperhatikan karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan hanya satu metode pembelajaran. Pendidik hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan tidak membosankan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* atau yang selanjutnya disebut *Contextula Teaching And Laearning* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Menurut Johnson (2002) tentang *contextula teaching and laearning* sebagai berikut: *Contextual teaching and learning is a system of instruction based on the philosophy that students learn when they see meaning in academic material, and they see meaning in school-work when they can connect new information with prior knowledge and their own experience.*

Dapat diartikan bahwa *Contextual Teaching And Learning* merupakan sistem pengajaran berdasarkan filosofi bahwa siswa belajar ketika mereka melihat makna dari materi akademik, dan mereka melihat makna dari pekerjaan sekolah ketika mereka bisa menghubungkan informasi baru dengan informasi atau pengetahuan yang sudah ada dan merupakan pengalaman siswa itu sendiri.

Menurut Elaine B. Johnson (2002:25) dalam *Contextual Teaching And Learning*, minimal ada 3 (tiga) prinsip utama yang sering digunakan, yaitu sebagai berikut; (1) prinsip saling ketergantungan (interdependence); (2) prinsip perbedaan; dan (3) pengorganisasian diri (*self organization*). Secara khusus dapat dijelaskan dari ketiga prinsip tersebut bahwa (1) prinsip saling ketergantungan dimaksudkan di sini bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan hubungan antara bahan pelajaran dengan bahan lainnya, antara teori dan praktik, antara bahan yang bersifat konsep dengan penerapan dalam kehidupan nyata. (2) Prinsip perbedaan, mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman perbedaan dan keunikan melalui berpikir kritis dan kreatif. (3) pengorganisasian diri, proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. "The contextual teaching and learning system consists of eight components: making connections that hold meaning, self-regulated learning, doing significant work, collaboration, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, and using authentic assessment".

Proses pembelajaran kontekstual memiliki 8 (delapan) komponen yakni (1) melakukan hubungan yang bermakna; (2) mengerjakan pekerjaan yang berarti; (3) mengatur cara belajar mandiri; (4) bekerja sama; (5) berpikir kritis dan kreatif; (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa; (7) mencapai standar yang tinggi; dan (8) menggunakan penilaian yang autentik (sebenarnya).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Desain intervensi tindakan/rancangan siklus dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart, dengan menggunakan sistem spiral yang dimulai dari perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting), dan dilanjutkan lagi ke perencanaan kembali (replanning) sebagai dasar untuk strategi pemecahan masalah.

Hasil dan pembahasan

Penelitian tindakan ini dilakukan melalui dua siklus, yang disesuaikan dengan kondisi dan hasil refleksi ketercapaian peningkatan yang diharapkan pada siklus sebelumnya, sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Pada siklus pertama belum berhasil, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan tindakan yang meliputi perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum meliputi perencanaan waktu pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah untuk konsultasi, dan pertemuan dengan rekan sejawat peneliti untuk mendiskusikan langkah-langkah pelaksanaan penelitian. Selain itu direncanakan pengaturan kondisi kelas, persiapan materi pelajaran serta media/alat pembelajaran yang diperlukan, pembuatan kisi-kisi instrumen observasi tindakan, dan kisi-kisi instrumen hasil belajar siswa tentang pahlawanku.

Adapun perencanaan khusus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan disusun dalam tiap pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini peneliti membuat rencana pembelajaran sesuai Kurikulum yang berlaku, menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan pada setiap pelaksanaan tindakan, menyiapkan lembar observasi tindakan dan instrumen evaluasi hasil belajar siswa tentang pahlawanku, serta pengumpulan data lainnya berkaitan dengan penelitian ini.

Tahapan pelaksanaan tindakan merupakan realisasi tindakan pada dasarnya disesuaikan dengan setting tindakan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tindakan dilaksanakan sejalan dengan langkah-langkah metode pembelajaran *Contextual Teaching And*

Learning yang telah direncanakan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang pahlawanku. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 kali tindakan dengan alokasi waktu 1 kali tindakan adalah 2 x 35 menit sesuai dengan program pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan penilaian terhadap kegiatan proses dan hasil belajar siswa adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan, seperti tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan berupa lembar observasi/pengamatan ketika menjalankan metode *Contextual Teaching And Learning* Oleh sebab itu teknik penilaian yang digunakan disesuaikan dengan objek yang dinilai dan disesuaikan dengan tujuan penilaian. Untuk menilai aktivitas proses dan hasil belajar siswa, teknik penilaian yang dipergunakan adalah dengan mengumpulkan data dengan menggunakan tes hasil belajar berupa tes soal uraian serta lembar penilaian berupa lembar observasi/pengamatan.

Kegiatan observasi (*observing*) dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan proses pembelajaran yang terjadi, berkenaan dengan kegiatan guru dan siswa selama tindakan dilakukan. Observer mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, sambil merekam atau mendokumentasikannya. Hasil rekaman dan dokumentasi penting dilakukan agar data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dijangkau secara lengkap dan akurat. Selain itu peneliti mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahapan refleksi tindakan merupakan upaya mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian melakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator setelah pelaksanaan tindakan. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif, dengan mendiskusikan hasil analisis lembar observasi, catatan lapangan, serta faktor penyebab permasalahan lainnya yang terjadi selama pembelajaran di kelas. Hasil refleksi ini menjadi acuan revisi untuk menentukan perencanaan kembali (*replanning*) pada siklus berikutnya.

Peneliti dan kolaborator mengevaluasi kekurangan atau kelemahan serta kemajuan-kemajuan yang diperoleh guru dan siswa. Selain itu dalam kegiatan refleksi, dilakukan juga perbandingan antara hasil belajar siswa tentang tema pahlawanku, sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Apabila belum terjadi peningkatan hasil belajar siswa, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Setelah beberapa siklus dilakukan dan telah terjadi peningkatan hasil belajar, tentang tema pahlawanku sesuai dengan kriteria yang akan dicapai, maka peneliti dapat mengakhiri penelitian.

Selanjutnya pada siklus berikutnya dilaksanakan berdasarkan analisis data hasil observasi, pemaknaan data hasil observasi, penjelasan hasil analisis dan kesimpulan mengenai presentase teratasi atau tidaknya permasalahan dalam pembelajaran, serta faktor-faktor lainnya yang menjadi pertimbangan belum tercapainya target dalam penelitian ini.

Dilihat dari hasil analisis data selama tindakan mulai siklus I sampai siklus II terlihat adanya peningkatan dari semua data yang diambil. Data tes berupa skor dalam memahami makna dan keterkaitan simbol simbol sila pancasila dalam memahami pancasila secara utuh melalui metode *Contextual Teaching And Learning* mengalami peningkatan, dan hasil analisisnya dapat dilihat pada perkembangan hasil yang dicapai mulai dari siklus I meliputi data hasil observasi yang diperoleh dari lembar observasi tindakan guru dan siswa.

Hasil pada siklus I pertemuan pertama lembar observasi guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* mencapai 33,33% dan kemudian menjadi 44,44%. Hasil pada siklus I pertemuan pertama lembar observasi siswa dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* mencapai 44,44% dan kemudian menjadi 76,92%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *Contextual Teaching And Learning* yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan guru dalam proses pembelajarannya.

Selanjutnya pada hasil instrumen tes siklus I dengan presentase ketuntasan belajar adalah 50%, memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila pancasila dalam memahami pancasila secara utuh melalui metode *Contextual Teaching And Learning* yaitu 6 siswa mendapat nilai 50- 59 (20%), 9 siswa mendapat nilai 60-69 (30%), 9 siswa mendapat nilai 70-79 (30%), 5 siswa mendapat nilai 80-89 (16,67%), 1 siswa mendapat nilai 90-100 (3,33%).

Meningkatkan kemampuan memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila pancasila dalam memahami pancasila secara utuh melalui metode *Contextual Teaching And Learning*, maka siswa dilatih untuk lebih aktif dan menghayati pemerannya dalam permainan *Contextual Teaching And Learning*. Selain siswa dilatih untuk berdiskusi dengan kelompoknya dan bekerja sama untuk saling memperbaiki pemerannya dalam permainan tersebut. Pada tindakan siklus I ini siswa belum terbiasa bermain peran dalam berdiskusi dengan teman lainnya dengan satu kelompok sehingga mereka kelihatannya masih bingung. Dengan demikian hasil dari proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus I ini masih jauh dari target yang diharapkan pada penelitian ini.

Selanjutnya pada siklus II, siswa diberikan motivasi dalam meningkatkan pemerannya dalam permainan *Contextual Teaching And Learning* dan memberikan latihan yang maksimal terhadap kelompok masing-masing pemeran. Setiap kelompok di berikan motivasi hadiah berupa buku bacaan dan alat-alat tulis bagi kelompok yang tampil lebih bagus dari siklus sebelumnya yakni siklus I. Dengan adanya pemberian hadiah ini siswa berlomba-lomba untuk tampil lebih bagus dan penuh semangat. Dengan demikian hasil yang diperoleh pada siklus II meningkat.

Hasil pada siklus II pertemuan pertama lembar observasi guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* mencapai 66,66% dan kemudian menjadi 100%. Hasil pada siklus II pertemuan pertama lembar observasi siswa dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* mencapai 66,66% dan kemudian menjadi 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *Contextual Teaching And Learning* yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan guru dalam proses pembelajarannya.

Selanjutnya pada hasil instrumen tes siklus II dengan presentase ketuntasan 80%, memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila pancasila dalam memahami pancasila secara utuh melalui metode *Contextual Teaching And Learning* yaitu 3 siswa mendapat nilai 50-59 (10%), 3 siswa mendapat nilai 60-69 (10%), 6 siswa mendapat nilai 70-79 (20%), 15 siswa mendapat nilai 80-89 (50%), 1 siswa mendapat nilai 90-100 (33,33%).

Dengan demikian hasil yang telah meningkat secara signifikan pada siklus II ini sebagaimana harapan peneliti telah tercapai, maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi karena telah mencapai hasil yang diharapkan. Namun terdapat 6 siswa tidak tuntas karena mencapai nilai yang dicapai pada siklus II di bawah KKM.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan tentang peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode *Contextual Teaching And Learning* pada siklus I dan siklus II menghasilkan kesimpulan bahwa Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran sehingga mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran. Dalam pembelajaran perlu diberikan reward atas penghargaan kepada siswa yang berhasil sebagai motivasi bagi siswa lainnya untuk meningkatkan hasil belajar yang dikehendaki. Hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II meningkat secara signifikan dengan KKM 70. Hasil siklus I dari 30 siswa hanya 15 orang yang dinyatakan lulus, dengan rata-rata kelas 69 presentase 50%. Kemudian perbaikan pembelajaran metode *Contextual Teaching And Learning* dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata kelas 77 presentase 80% mengalami peningkatan dari siklus I. Dari jumlah 30 orang hanya 6 orang siswa yang tidak tuntas.

Referensi

- Abdul Aziz Wahab,(2002) Teori dan Landasan Pendidikan dan Kewarganegaraan .Bandung: Alfabeta
- Aisah, Siti. 2010. Pola Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Habitiasi di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Siswa (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Sawahgede Cianjur). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arbayta, Alyta Layla.2015 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Klegung 1 Tempel. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Friedman, S. Howard. 2008. Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* .USA: Sage Publications Ltd.
- M.Sobry Sutikno, (20014) *Metode& Model-Model Pembelajaran* .Lombok.
- McCoach, D. Besty, Robert K. Gable, dan John P.Madura, 2013. *Instrument Development in the Affective Domain: School and Corporate Aplication 3rd Edition*. New York: Springer.
- Minto Rahayu, (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan "Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa"* Jakarta: Grasindo,2009
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- RahayuMinto.2009.PKn *Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa* .Jakarta: Grasindo.
- Winarko, Jarot. 2010. *Multiple Intelligences Anak Cerdas, Ceria, Berakhlak*. Banten: PT. Happy Holy Kids.